

ANCAMAN GENG SEKOLAH DI YOGYAKARTA: BAGAIMANA SOLUSINYA?

Eko Yuliyanto

Guru Bimbingan dan Konseling
SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta
E-mail: pakekoyuliyanto@gmail.com

Abstrak

Fenomena geng di sekolah yang meresahkan dengan segala dampak yang diakibatkan telah membuat semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan sangat khawatir. Ancaman geng-geng sekolah di Yogyakarta telah terbukti dengan jatuhnya korban baik karena tawuran, intimidasi, pengomposan, vandalisme dan lain sebagainya. Masalah geng jangan dianggap sepele, harus segera dicari solusi penanganannya. Penanganan permasalahan geng tidak boleh sembarangan. Tidak boleh asal menghukum dan memperlakukan secara tidak manusiawi. Hukuman dan tindakan represif yang tidak disertai dengan konsistensi aturan main, juga tanpa dosis yang tepat akan berakibat fatal. Geng sekolah akan semakin resisten dan eksis. Pendekatan sosiopsikologis yang manusiawi dan memahami siswa dari sisi kepentingan sosial dan kejiwaannya perlu diterapkan. Penerapan pendekatan ini oleh pihak sekolah akan signifikan hasilnya dengan melakukan intervensi interaksi yang efektif terhadap seluruh *stake holder* sekolah seperti siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa dan bahkan dengan melibatkan masyarakat sekitar.

Kata kunci: Geng, Geng di Sekolah, Gang, Geng Sekolah, Klithih

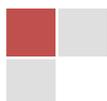
Abstract

The unsettling phenomenon of gangs in schools with all the resulting impacts has made all parties related to the world of education very worried. The threat of school gangs in Yogyakarta has been proven by the fall of victims both due to brawls, intimidation, bullying, vandalism and so on. Gang problems should not be taken lightly, solutions must be sought immediately. The handling of gang problems should not be arbitrary. It must not be as long as it punishes and treats inhumanely. Punishments and repressive measures that are not accompanied by the consistency of the rules of the game, also without a proper dose will be fatal. School gangs will become more resistant and exist. A sociopsychological approach that is humane and understands the student from the side of his social and psychiatric interests needs to be applied. The application of this approach by the school will have significant results by conducting effective interaction interventions for all school residents which include students, teachers and employees, parents of students and even by involving the surrounding community.

Keywords: Gang, Gang at School, Gang, School Gang, Klithih

Info Artikel

Diterima Agustus 2022, disetujui September 2022, diterbitkan Desember 2022



PENDAHULUAN

“Klitih Berdarah di Yogyakarta, Seorang Pelajar Kembali Tewas di Tangan Geng Motor” demikian sebuah headline di media online news.okezone.com edisi Minggu, 29 Mei 2022. Dalam peristiwa tersebut ZWP (17) yang masih merupakan pelajar berasal dari kapanewon Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta terjatuh dari sepeda motornya dan menghembuskan nafas terakhirnya. Motor korban ambruk setelah ditendang oleh kelompok lain.

Pelajar tersebut tewas akibat dianiaya geng motor dini hari di Jalan Tentara Pelajar, pada hari Minggu (29/5/2022). Pejabat Humas Kepolisian Resort Kota Yogyakarta AKPTimbul Sasana Raharja membenarkan kasus tersebut saat dikonfirmasi. Dalam kasus ini, sebenarnya ada dua korban, semuanya masih berstatus pelajar. Yang pertama adalah ZWP, ia meninggal dunia. Pelajar kelahiran 2005 ini tercatat bertempat tinggal di Depok Sleman. Korban merupakan siswa sebuah SMP di wilayah Sleman DIY.

Selanjutnya NPS merupakan korban kedua. Pelajar SMP ini diketahui juga beralamat di wilayah Depok Sleman. Siswa kelahiran 2007 ini hanya mengalami luka gores di bagian kaki. NPS tidak mengalami kejadian serius dan bisa kembali ke rumah orang tuanya.

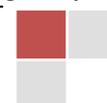
Berdasarkan informasi dari polisi, kelompok korban dan pelaku sebelumnya telah tantang-tantangan melalui medsos. Di jalan kabupaten tempat kesepakatan bertemu dua kelompok tersebut. Sesampai di lokasi, terjadilah aksi kejar mengejar antar dua kelompok yang bertikai tersebut. Saat korban tiba di kawasan Pingit, ia terpisah dari rombongannya. Mengetahui lawannya ada yang terpisah, kelompok pelaku tersebut langsung mengikuti para korban untuk memburu mereka. Setelah itu, sepeda motor korban ditendang oleh pelaku yang mengakibatkan kedua korban terjatuh karena sepeda motornya sudah ambruk terlebih dulu.

Sebelumnya dikabarkan juga di media lain bahwa Yogyakarta dihebohkan ketika ada pelajar yang masih berusia 18 tahun dari Kebumen, tewas di seputaran Jalan Gedong Kuning Yogyakarta setelah sebelumnya diserang dan disabet dengan benda tajam. Dia disabet sajam sekitar pukul 02.00 WIB. Saat itu diinformasikan ia pergi keluar untuk mencari makanan sahur. Kejadian pada hari Minggu, 3 April 2022. Pelaku penyerangan diperkirakan merupakan geng atau komplotan klithih yang selama ini meresahkan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, kekerasan jalanan yang biasa disebut sebagai klithih berulang-ulang terjadi di wilayah DIY. Pelakunya biasanya adalah anak-anak yang masih muda ataupun pelajar SMA, SMK bahkan SMP. Bahkan pula ada juga yang terkategori berusia di bawah umur. Dalam aksinya, pelaku atau komplotan klithih biasa naik kendaraan sepeda motor serta mempersenjatai diri dengan senjata tajam seperti pedang, golok, clurit, arit, gir yang dimodifikasi, dsb.

Kejadian klithih yang berulang kali terjadi beserta dampaknya yang sering membuat nyawa melayang ataupun cacat permanen ataupun dampak psikologis yang meresahkan seakan menjadi momok di Yogyakarta. Keresahan tersebut setidaknya dimunculkan para netizen dengan tagar #YogyaTidakAman. Ada pula #SriSultanYogyaDaruratKlithih. (<https://voi.id/bernas/155065/teror-geng-klithih-di-yogyakarta-masyarakat-harus-bagaimana>)

Demikianlah salah satu potret dunia pendidikan di Indonesia—khususnya di Yogyakarta—saat ini. Sekolah sebagai institusi pendidikan sudah semestinya menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dalam membangun generasi bangsa yang



menciptakan peradaban yang tinggi dan berakhlak, dengan menempatkan nilai-nilai luhur bangsa yang santun dan adiluhung. Namun peran itu seperti tidak berfungsi optimal akibat munculnya geng sekolah yang merebak. Aksi barbar seperti penusukan, pembacokan dan tawuran yang sering mewarnai keberadaan geng sekolah, sudah jamak terdengar. Kekerasan dan vandalisme yang membuat kumuh pemukiman dengan grafiti yang carut marut menambah kusamnya upaya penegakan ketertiban di sekolah. Hal ini mengakibatkan ketahanan sekolah menjadi lemah sehingga sangat dikhawatirkan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan di sekolah mengalami banyak penurunan.

Keberadaan geng anak-anak muda di Indonesia sudah diketahui sejak lama, namun tidak ditemukan data pasti kapan awal eksistensinya. Di Inggris keberadaan geng mulai dikenal mewarnai pola masyarakat kota sejak tahun 1830an, ketika Charles Dickens menggambarkan perilaku anak-anak muda yang menjelajah jalanan di London dalam film "Oliver Twist" (Burnett, Gary - Walz, Garry, 1994).

Pada akhir abad ke dua puluh di Amerika Serikat, geng sudah mengalami perubahan karakter dan sangat berubah ke dalam area yang tidak dibayangkan oleh Dickens. Secara signifikan mereka menyebar dari pusat kota hingga ke daerah-daerah pinggiran kota (Bodinger-deUriarte, 1993). Di waktu yang sama, geng telah menjadi masalah baru yang tumbuh pesat mewarnai sekolah-sekolah umum yang dalam sejarahnya dianggap sebagai wilayah netral yang lurus dan bersih dari kekerasan (Burnett, Gary - Walz, Garry, 1994).

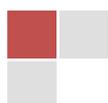
Kekerasan bukanlah hal baru di sekolah. Dulu, terpaan isu ini masih sangat terbatas karena media juga terbatas dalam hal ruang untuk merekam setiap peristiwa. Dari akhir tahun tujuh puluhan, geng sekolah menengah mulai berkembang dan bahkan menjadi bergengsi/prestise. Nama geng yang dibuat secara unik, beberapa memiliki arti militer, nama hangout/kawasan nongkrong, bahkan nama yang terdengar gaul, girlie ataupun funky.

Keberadaan gangster seperti kelompok sosial semu. Kelompok yang menjelma menjadi geng terbentuk dari akumulasi jiwa yang bebas, liar dan terhambur. Fenomena keberadaan geng bisa diibaratkan sebuah koin yang memiliki dua sisi yang berbeda. Satu sisi mata uang mewakili sesuatu yang positif, yaitu tempaan mental remaja dan arena solidaritas, sedangkan sisi lain adalah bentuk pemberontakan dari jiwa yang meluap yang seringkali diwujudkan dalam tindakan anarkis yang sangat merusak.

Karakteristik

Meskipun ada juga anggota perempuan, para anggota geng biasanya adalah anak laki-laki. Para anggota geng sering menampakkan tanda-tanda kelompoknya secara khusus pada pakaian dengan gambar, warna, font atau pola-pola tertentu, seperti logo geng dan nama geng. Perilaku dan aktivitas mereka pun terlihat berbeda dengan kegiatan anak kebanyakan yang tidak terlibat dalam geng. Hal ini tampak dengan adanya perilaku nongkrong, ngliith, tawur, mengompas, dan sebagainya. Para anggota geng secara universal hampir selalu menunjukkan loyalitas pada kelompoknya untuk ditunjukkan kepada lingkungannya dengan menuliskan corat-coret grafiti, logo ataupun nama kebanggaannya pada media dan benda-benda di sekitarnya (Gaustad, 1991). Semua perilaku dan produknya tersebut jelas secara nyata terlihat di sekolah.

Namun sebagaimana yang ditunjukkan Gaustad (1991), gaya dan aktivitas geng yang khusus dapat berbeda diantara satu kelompok geng dengan kelompok geng lain. Bahkan secara cepat dapat berubah untuk menunjukkan kekhasan kelompoknya. Memang secara umum kegiatan geng digeneralisasi hampir mirip, namun untuk hal



yang lebih khusus seperti font nama geng, logo bendera, dan sebagainya, mereka “tidak rela” kalau mirip atau disamai geng lainnya.

Tanda-tanda Siswa Terpengaruh Geng

Siswa yang sudah terpengaruh geng memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan siswa yang tidak tergabung dalam geng sekolah. Adapun beberapa tanda yang bisa dikenali dari para siswa yang sudah terpengaruh geng sekolah disebutkan di bawah ini.

1. Perubahan gaya berpakaian atau aktivitas dalam hal warna, nomor, logo atau simbol-simbol tertentu lainnya.
2. Berkurangnya interest dalam menghabiskan waktu atau berkumpul bersama keluarga serta keinginan-keinginan yang bersifat privasi lainnya.
3. Penurunan nilai secara mencolok dan sering absen dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.
4. Tingginya permintaan atau pembelanjaan uang.
5. Ekspresi grafiti pada property atau barang milik pribadi seperti tas, motor, buku, dsb.
6. Pemakaian nama-nama panggilan tertentu atau bahkan tatto.
7. Meningkatnya konflik dengan anak muda/remaja lain atau takut pergi ke wilayah lingkungan tertentu.
8. Suka mendengarkan music yang beraliran rap gangster (bersifat menghasut kekerasan, perdagangan narkoba, dan aktivitas dari geng). Atau musik-musik beraliran energic-aggressive lainnya.
9. Sering nampak bergabung dan akrab dengan anggota geng.
10. Memiliki kontak interaksi-komunikasi yang negatif terhadap aparat penegak hukum/keamanan, pimpinan dan pengendali sekolah, serta orang terkategori dewasa lainnya.

(<http://kethip011.wordpress.com/2010/10/08/tanda-tanda-pengaruh-geng/>)

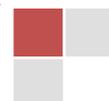
Nama-Nama Geng di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan penelusuran diketahui adanya kelompok geng yang dikaitkan atau terkait dengan sekolah-sekolah baik tingkat SMA/SMK maupun SMP di Yogyakarta dan sekitarnya. Tabel-tabel di bawah ini menyajikan nama-nama tersebut.

Tabel 1.

Beberapa Nama Geng Sekolah tingkat SMA di Kota Yogyakarta

NO	ASAL SEKOLAH	NAMA GENG	KETERANGAN
1.	SMAN 1 Yogyakarta	KANTJITEJO	Kawasan Siti Negeri Jogjakarta
2.	SMAN 2 Yogyakarta	NCZ	NO CAZTA
3.	SMAN 3 Yogyakarta	TNT	Tentara Negri Tigabhe
4.	SMAN 4 Yogyakarta	SMC	Sunday Morning Cartoon
5.	SMAN 5 Yogyakarta	RVR	ROEVER
6.	SMAN 6 Yogyakarta	DEPAZTER dan GNB	GeneB
7.	SMAN 7 Yogyakarta	GBZ	Gabungan Brigadir Zmaven
8.	SMAN 8 Yogyakarta	CBZ	CANTEEN BOYZ
9.	SMAN 9 Yogyakarta	GNZ	GANZA
10.	SMAN 10 Yogyakarta	SMUTEN	
11.	SMAN 11 Yogyakarta	REM	Ras Eleven Mania
12.	MAN 1 Yogyakarta	GZT	Dr. PAY dan GAZTA
13.	MAN 2 Yogyakarta	MNF	MANUFER
14.	MAN 3 Yogyakarta	MBZ	Mozlem Battle Zone
15.	SMKN 2 Yogyakarta	STEMSA	
16.	SMKN 3 Yogyakarta	VOZTER	
17.	SMKN 5 Yogyakarta	VASCAL	
18.	SMA Muh. 1 Yogyakarta	OSTD	OESTAD
19.	SMA Muh. 2 Yogyakarta	RGR	RANGER
20.	SMA Muh. 3 Yogyakarta	GXR	GRIXER
21.	SMA Muh. 6 Yogyakarta	MNM	MOENEM



22	SMA Muh. 7 Yogyakarta	RSP	RESPECT
23	SMK Muh. 3 Yogyakarta	MORENZA	
24	SMA BOPKRI 1 Yogyakarta	NBZ	Night BoyZ
25	SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	PASTOER dan RIB	Revolution In Boda
26	SMA Santo Michael Yogyakarta	SMICK	
27	SMK Perindustrian Yogyakarta	Z-PRIN	
28	STM PIRI BACIRO Yogyakarta	STEPIRO	
29	SMA Pangudi Luhur Yogyakarta	HMR	HAMMER

Tabel 2.
 Beberapa Nama Geng Sekolah tingkat SMA di Sekitar Kota Yogyakarta (Sleman, Bantul)

NO	ASAL SEKOLAH	NAMA GENG	KETERANGAN
1	SMAN 1 Depok Sleman	BBC	Barikade Bocah Cuek
2	SMAN 1 Sleman	NEXAZ dan SUNRIZE	
3	SMAN 2 Sleman	SNEROZ	
4	SMAN 1 Ngaglik Sleman	SMG	
5	SMAN 2 Ngaglik Sleman	DBZ	
6	SMAN 1 Gamping Sleman	NEXAGA	
7	SMAN 1 Kalasan Sleman	SOC'S	Socials
8	SMKN 2 Depok/Pembangunan Slmn	XTM	Xtra Trouble Maker
9	SMKN 1 Sayegan Sleman	BOS'SE	
10	SMA Kolese De Britto Sleman	LBD dan LPZ	Laki-Laki Penuh Dosa
11	SMA GAMA (Tiga Maret) Sleman	RGZ	REGAZT
12	SMAN 1 Kasihan Bantul	SECTOR	
13	SMAN 1 Banguntapan Bantul	BGZ	

Tabel 3.
 Beberapa Nama Geng Sekolah tingkat SMP di Kota Yogyakarta

NO	ASAL SEKOLAH	NAMA GENG	KETERANGAN
1	SMPN 1 Yogyakarta	ZNC	Zhinicy
2	SMPN 2 Yogyakarta	EZP	Ezpero
3	SMPN 4 Yogyakarta	ZDC	Zadaco
4	SMPN 5 Yogyakarta	DKZ	Dekrizo
5	SMPN 6 Yogyakarta	Spenyk	
6	SMPN 7 Yogyakarta	ZKD	
7	SMPN 8 Yogyakarta	SCTR	SCOOTER
8	SMPN 9 Yogyakarta	BTV	Betosver
9	SMPN 10 Yogyakarta	DKD	Dekade
10	SMPN 11 Yogyakarta	SJT	Senjata
11	SMPN 15 Yogyakarta	MLZ	Molazt
12	SMPN 16 Yogyakarta	BLZT	
13	SMP Muh. 1 Yogyakarta	MZH	Mizoh
14	SMP Muh. 2 Yogyakarta	MCLD	Moechild
15	SMP Muh. 3 Yogyakarta	MNX	MoeNex
16	SMP Pangudi Luhur Yogyakarta	Pabu	

(<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=6024477>)

Dampak Geng terhadap Sekolah

Meskipun sering diberitakan di media massa, secara relatif hanya sebagian kecil saja anak muda yang bergabung dalam geng. Bahkan angka partisipasinya jarang yang melebihi angka sepuluh persen. Namun berdasarkan laporan, kurang dari dua persen tindakan kenakalan remaja ada hubungannya dengan geng. (Bodinger-deUriarte, 1993).

Namun demikian, keberadaan geng yang berbaju sekolah telah menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan. Dampak keberadaan geng di sekolah sangat dirasakan secara signifikan oleh lingkungan di sekitarnya. Para anggota geng secara signifikan telah mengontrol tingkat kekerasan di sekolah baik secara fisik ataupun psikis, apalagi di

antara anggota sendiri tidak ada yang mau bertanggung jawab secara langsung terhadap apa-apa yang telah dilakukannya. Siswa-siswa yang bukan anggota geng dan para anggota geng di sekolah jika sudah berhadapan, masing-masing akan mempertahankan diri bahkan mempersenjatai diri mempertahankan harga diri dan eksistensinya. Hal ini tentunya menambah frekuensi kekerasan di sekolah. Siswa-siswa yang di sekolahnya terdapat geng merasa khawatir dirinya akan menjadi korban kekerasan (Trump, 1993).

Laporan survey Bureau of Justice Statistics pada tahun 1991 menjelaskan bahwa sekolah-sekolah yang di dalamnya terdapat geng, secara signifikan memiliki potensi besar terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Bodinger-deUriarte, 1993). Menyitir kata Gaustad, geng membuat *tenacious framework* (kerangka yang kuat) yang mengakar dan menumbuhkan kekerasan di sekolah (1991:24).

Jauh dari citra yang harus dipertahankan oleh sekolah sebagai area yang netral dari kekerasan, sekolah tidak hanya terkena imbas dari kekerasan geng di jalanan. Lebih dari itu geng secara cepat menjadikan sekolah sebagai pusat dari kegiatan geng, khususnya sebagai tempat sosialisasi dan rekrutmen (Bodinger-deUriarte, 1993; Arthur & Erickson, 1992). Sebuah wawancara berdasarkan penelitian Boyle (1992) mengesankan bahwa para anggota geng melihat sekolah sebagai tempat kejahatan yang paling baik namun juga sebagai tempat penahanan yang paling buruk. Meskipun banyak anggota geng mengakui pentingnya tujuan-tujuan pembelajaran di sekolah, tapi mereka masih menganggap sekolah sangat penting sebagai tempat *ngumpul bareng* para pengikut geng.

Dalam aktivitas ini mereka dapat saling interaksi dan mensosialisasikan rencana dan aksi kekerasan maupun kegiatan geng lainnya. Boyle juga menemukan bahwa para anggota geng yang mengalami hukuman/sanksi atau keluar dari sekolah masih ditemukan bergabung dengan kelompok gengnya di sekolah. Terbukti mereka secara efektif menggunakan lingkungan sekolah sebagai markas geng dari pada sebagai institusi pendidikan tempat membangun akhlak dan karakter siswa.

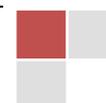
Mengapa Geng Terbangun dan Apa Alasan Para Siswa Bergabung?

Geng bisa tumbuh bahkan mengakar di sekolah disebabkan banyak alasan. Hal yang sangat esensial dari geng adalah kemampuan mereka dalam merespons kebutuhan siswa—teman sekolahnya—yang tidak didapatkan dari orang lain. Mereka seringkali memberi teman-temannya sentuhan dan pendekatan kekeluargaan serta menerima dengan perlakuan yang tidak ditemukan dalam keseharian sebelumnya, bahkan dalam keluarga mereka yang sebenarnya di rumah. Faktor *broken home* dan ketidakharmonisan di rumah yang diterima seorang anak sangat mempengaruhi ketertarikan mereka untuk mengikuti geng. Memahami bagaimana geng bisa tumbuh serta memahami apa saja kebutuhan para siswa di sekolah, akan banyak membantu pihak sekolah untuk merespons fenomena geng ini lebih baik.

Setidaknya ada empat faktor krusial yang menyebabkan geng bisa tumbuh di sekolah menjadi sekumpulan anak-anak yang nakal dan sering menimbulkan masalah di lingkungannya (William Gladden Foundation, 1992) sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Sense of Alienation

Siswa mengalami suatu keterasingan dan ketidakberdayaan dikarenakan kekurangan dukungan dari struktur tradisional di sekitar mereka seperti dari keluarga dan sekolah. Hal ini menyebabkan perasaan frustrasi dan kemarahan, juga hasrat keinginan untuk mendapatkan dukungan dari pihak-pihak di luar lingkungan tradisionalnya.



2. *Sense of Belonging*

Keanggotaan geng memberikan siswa perasaan memiliki atau *sense of belonging*. Bagi mereka *sense* tersebut menjadi identitas utama yang membanggakan. Selanjutnya setelah bergabung, keanggotaan geng berkembang menjadi *sense of power and control* yang bisa mengontrol energi anak muda seakan-akan mereka menjadi sangat kuat dan berpengaruh. Inilah yang mengakibatkan aktivitas geng laksana pintu keluar dari segala perasaan frustrasi dan kemarahan mereka.

3. "Jaminan Kesejahteraan"

Pentolan geng seringkali memberikan "jaminan kesejahteraan" seperti santunan sakit, membantu membayar biaya sekolah, membantu permasalahan keuangan anggotanya, dsb. Hal ini sering digunakan sebagai alat untuk lebih menekan dan mengontrol anggota geng sehingga pengaruhnya tetap kuat dan terjaga

4. "Willing" and "Unwilling"

Rekrutmen anggota baru dan ekspansi wilayah sangatlah esensial jika geng sudah kuat dan berpengaruh. "Willing" atau keinginan untuk bergabung dan "unwilling" atau keinginan untuk tidak bergabung sejak awal akan sangat menentukan niat seorang siswa terlibat dalam geng atau tidak.

Geng dan Respons Sekolah

Walaupun pengaruh geng terhadap timbulnya kekerasan dan kejahatan di sekolah sangat signifikan, pihak sekolah tidak boleh lemah dan takut untuk mengatasinya. Adalah suatu kerugian yang besar bagi sekolah dan seluruh anggota masyarakat jika menggambarkan geng sedemikian kuatnya sehingga sekolah tidak berdaya untuk merespons.

Persepsi geng sebagai kelompok pembuat keonaran yang sangat masif dan sulit dihapus menyebabkan sekolah-sekolah—khususnya yang bercitra baik—melakukan reaksi yang keras dengan tindakan hukuman yang sangat ketat. Atau di pihak lain malah terjadi kebalikannya, persepsi geng sebagai kelompok super membuat pihak sekolah begitu terintimidasi sehingga memilih menahan diri dan tidak mengambil tindakan sama sekali. Sekolah menjadi institusi yang loyo dalam mengatasi kekerasan di lingkungannya.

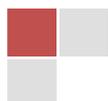
Yang dibutuhkan bukanlah strategi yang memobilisasi sumber daya sekolah dan masyarakat secara membabi buta tanpa konsep atau asal berangus saja. Pendekatan seperti ini jika tidak sesuai kadarnya justru akan membuat geng semakin *resistent* dan *solid*.

Alternatif solusi dengan pendekatan sosiopsikologis yang memahami kenapa para siswa tertarik mengikuti geng ditinjau dari sisi sosial dan kejiwaannya mungkin bisa diterapkan. Salah satu aplikasi dari pendekatan ini adalah pihak sekolah dan guru harus mampu menemukan cara untuk mengatasi perasaan siswa tidak berdaya dan rendah diri. Sebuah strategi yang mewujudkan pemahaman tentang "psikologi geng" akan meningkatkan kemungkinan bahwa geng akan kurang mampu menarik anggota baru bahkan untuk mempertahankan anggotanya yang lama sekalipun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan delapan intervensi yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah dan guru dalam rangka mengatasi geng sekolah.

1. Perlunya pemberian bantuan khusus kepada siswa yang rentan terhadap perekrutan geng. Cara yang bisa dilakukan dapat melalui penggunaan konselor sebaya dan



- dukungan kelompok. Mentoring, program resolusi konflik dan bimbingan dapat sangat efektif.
2. Membangun pendidikan moral dan etika, klarifikasi nilai, dan resolusi konflik sebagai komponen penting dalam kurikulum sekolah.
 3. Menciptakan iklim di sekolah yang membuat siswa merasa dihargai.
 4. Mendidik semua warga sekolah—termasuk guru dan karyawan—tentang bagaimana geng berkembang dan cara mengatasinya.
 5. Menawarkan program khusus untuk orang tua tentang fenomena keberadaan geng, dan bagaimana menghadapinya dalam kapasitas sebagai orang tua. Dalam program khusus ini disajikan beberapa pendekatan baik secara budaya, bahasa dan tradisi yang ada di masyarakat sekitar. Dengan demikian upaya mengatasi geng bisa ditempuh secara multidimensional.
 6. Memonitor anak-anak muda yang tidak terdaftar di sekolah—termasuk alumni—tetapi “nongkrong” di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini dapat membantu pihak sekolah dan guru dalam mendeteksi awal keberadaan geng sehingga dapat mengantisipasi dan mencegah pembentukan kelompok geng di sekolah.
 7. Menawarkan program-program pendidikan dan pendampingan bagi para siswa dalam menyikapi permasalahan geng. Dalam program ini siswa dikenalkan tentang apa itu geng, bagaimana geng berdampak merusak serta bagaimana cara menghindari dari ajakan-ajakan untuk bergabung dalam geng. Sebaiknya program ini dilakukan dalam kelompok-kelompok yang kecil sehingga para siswa merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan mereka.
 8. Memberi kesempatan kepada siswa secara berkala untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka di sekolah khususnya yang berhubungan dengan perkembangan belajarnya, interaksi dengan teman anggota geng, maupun rencana-rencana masa depannya. Pada kesempatan ini siswa diajak berpikir kritis tentang masa depan dan diberikan sentuhan-sentuhan yang memberikan penghargaan secara pribadi.

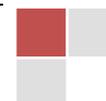
KESIMPULAN

Fenomena geng di sekolah yang meresahkan dengan segala dampak yang diakibatkan telah membuat semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan sangatlah khawatir. Ancaman geng-geng sekolah di Yogyakarta telah terbukti dengan jatuhnya korban baik karena tawuran, intimidasi, pengompasan, vandalisme dan lain sebagainya.

Guru dan segenap elemen pendidikan baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah harus cepat bersikap mengatasi ancaman geng sekolah ini. Cara-cara mengatasi yang ditempuh tidak boleh serampangan. Penggunaan hukuman yang tidak tepat, tidak sesuai dosis apalagi tidak konsisten, justru akan membuat geng sekolah semakin resisten dan solid.

Pendekatan sosiopsikologis yang memahami siswa dari sudut pandang aktivitas sosial dan kejiwaannya dipandang lebih manusiawi dan mengena. Dengan pendekatan ini, strategi yang diterapkan pihak sekolah berusaha melihat alasan dasar para siswa bergabung dalam kelompok geng. Alasan ketidakberdayaan dan harga diri siswa dalam hubungannya dengan lingkungannya sangat berpengaruh terhadap minat dia bergabung dalam geng.

Pendekatan sosiopsikologis yang diterapkan guru melalui intervensi interaksi yang efektif antara pihak sekolah, siswa dan orang tua serta masyarakat adalah cara yang efektif dalam mengatasi ancaman geng di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, R., & Erickson, E. (1992). *Gangs and schools*. Holmes Beach, FL: Learning Publications.
- Bodinger-deUriarte, C. (1993). *Membership in violent gangs fed by suspicion, deterred through respect*. Los Alamitos, CA: Southwest Regional Educational Laboratory.
- Boyle, K. (1992). *School's a rough place: Youth gangs, drug users, and family life in Los Angeles*. Washington, DC: Department of Education, Office of Educational Research and Improvement
- Gaustad, J. (1991). *Schools respond to gangs and violence*. Eugene, OR: Oregon School Study Council
- Trump, K. S. (1993). *Youth gangs and schools: The need for intervention and prevention strategies*. Cleveland: Urban Child Research Center.
- William Gladden Foundation. (1992). *Juvenile gangs*. York, PA: Author.
- <http://kethip011.wordpress.com/2010/10/08/tanda-tanda-pengaruh-geng/>
- <http://miztaduatujuh.blogspot.com/2010/10/beberapa-geng-sekolah-kota-yogyakarta.html>
- <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=6024477>
- <http://www.ericdigests.org/1995-1/gangs.htm>
- <https://news.okezone.com/read/2022/05/29/510/2602021/klitih-berdarah-di-yogyakarta-seorang-pelajar-kembali-tewas-di-tangan-geng-motor>
- <https://voi.id/bernas/155065/teror-geng-klitih-di-yogyakarta-masyarakat-harus-bagaimana>

